

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris dimana sumber daya alam melimpah dan mendukung usaha di sektor pertanian. Kondisi geografis, iklim, dan letak yang strategis merupakan faktor yang mempengaruhi ketersediaan sumber daya alam seperti sumber daya air, sumber daya laut, sumber daya hutan dan sumber daya tambang yang mendukung Negara Indonesia dalam mengembangkan sektor pertaniannya. Diversifitas spesies makhluk hidup yang ada di Indonesia juga sangat menunjang sektor pertanian. Situasi dan kondisi yang mendukung tersebut, menjadikan sektor pertanian sampai sekarang ini masih memberikan peranan penting dalam perekonomian nasional (Febriaty, 2016).

Peranan sektor pertanian dalam perekonomian meliputi: (a) Penopang pertumbuhan ekonomi dan penyedia lapangan kerja nasional, (b) Penyedia kebutuhan pangan masyarakat atau penduduk suatu negara, (c) Penghasil devisa, (d) Pendorong tumbuhnya sektor industri, serta (e) Pengentasan kemiskinan dan kesejahteraan masyarakat pedesaan. Banyaknya peranan sektor pertanian menjadikan sektor pertanian sebagai sektor yang paling efektif untuk mengatasi masalah kemiskinan di wilayah pedesaan diantaranya yaitu melalui peningkatan pendapatan mereka yang bekerja di sektor pertanian (Syafa'at *et al.*, 2003). Sektor pertanian yang ada di Indonesia menurut Badan Pusat Statistik (2021), terbagi menjadi beberapa subsektor diantaranya hortikultura, kehutanan, perikanan, perkebunan, peternakan, dan tanaman pangan.

Subsektor tanaman pangan merupakan subsektor yang menghasilkan komoditas pangan seperti padi, jagung, kedelai, kacang-kacangan, dan ubi-ubian. Hasil produksi tersebut merupakan pangan pokok yang berguna mencukupi nutrisi tubuh manusia karena mengandung karbohidrat, protein, lemak, vitamin, dan mineral yang bermanfaat bagi kesehatan manusia, sehingga hasil panen dari tanaman pangan tersebut sangat berpengaruh

terhadap kelangsungan hidup bagi penduduk pada suatu wilayah tertentu (Kaunang *et al.*, 2018). Menurut Abdulrajak *et al.* (2020), masyarakat membutuhkan tanaman pangan dikarenakan memiliki fungsi-fungsi fisiologis tertentu yang bermanfaat bagi kesehatan. Tingginya berbagai kebutuhan akan berbagai jenis produksi tanaman pangan tersebut membuat banyak petani membudidayakannya baik secara mandiri ataupun melalui program yang dirancang pemerintah.

Padi sawah (*Oryza sativa*) merupakan salah satu tanaman pangan yang paling banyak dibudidayakan di Indonesia, tercatat jumlah produksi padi nasional pada tahun 2020 adalah sebesar 54.649.202,24 ton (BPS 2021). Menurut Lim *et al.* (2012), tanaman padi merupakan sumber bahan pangan utama hampir dari setengah penduduk dunia. Sementara menurut Widowati (2011), padi termasuk ke dalam empat bahan pangan utama di Indonesia selain ubi kayu, ubi jalar, dan jagung dimana menurut BPS tahun 2021 tingkat konsumsi beras di Indonesia mencapai 81,8 kg per kapita per tahun. Dengan demikian, tanaman padi di Indonesia mempunyai nilai spiritual, budaya, ekonomi, dan politik yang penting karena memengaruhi hajat hidup orang banyak (Ishaq *et al.*, 2017). Menurut BPS (2021), padi hampir diproduksi di seluruh Provinsi di Indonesia, adapun data luas panen, produksi, dan produktivitas padi di 10 provinsi sentra produksi padi pada tahun 2020 dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas Panen, Produktivitas, dan Produksi Padi pada 10 Provinsi Sentra Produksi Padi Tahun 2020

No.	Provinsi	Luas Panen Padi (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
1.	Jawa Timur	1.754.380,30	9.944.538,26	5,67
2.	Jawa Tengah	1.666.931,49	9.489.164,62	5,69
3.	Jawa Barat	1.586.888,63	9.016.772,58	5,68
4.	Sulawesi Selatan	976.258,14	4.708.464,97	4,82
5.	Sumatera Selatan	551.320,76	2.743.059,68	4,98
6.	Lampung	545.249,05	2.650.289,64	4,86
7.	Sumatera Utara	388.591,22	2.040.500,19	5,25
8.	Aceh	317.869,41	1.757.313,07	5,53
9.	Banten	325.333,24	1.655.170,09	5,09
10.	Sumatera Barat	295.664,47	1.387.269,29	4,69

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2021

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa pada tahun 2020 produksi padi di Provinsi Jawa Tengah mencapai 9.489.164,62 ton dengan luas panen sebesar 1.666.931,49 ha. Nilai produksi dan luas panen tersebut menjadikan Provinsi Jawa Tengah menduduki peringkat kedua setelah Jawa Timur yang luas panennya sebesar 1.754.380,3 ha dan produksi mencapai 9.944.538,26 ton. Apabila dilihat dari produktivitasnya, Provinsi Jawa Tengah berada pada peringkat tertinggi dengan nilai produktivitasnya sebesar 5,69 ton/ha.

Provinsi Jawa Tengah sebagai salah satu provinsi sentra produksi padi tidak lepas dari kontribusi kabupaten dan kota dalam memproduksi padi. Salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Tengah yang berkontribusi memproduksi padi dengan produktivitas yang tinggi adalah Kabupaten Sukoharjo. BPS mencatatkan produktivitas padi di Kabupaten Sukoharjo lebih tinggi dibandingkan produktivitas padi di tingkat provinsi dan nasional. Produktivitas padi di Kabupaten Sukoharjo mengalami fluktuasi pada tiap tahunnya dan dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Padi di Kabupaten Sukoharjo Tahun 2016 - 2020

Tahun	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
2016	54.339	391.546	7,53
2017	52.596	392.660	7,47
2018	52.318,04	339.191,04	6,48
2019	49.061,56	339.445,37	6,97
2020	46.023,36	314.992,36	6,84

Sumber: Badan Pusat Statistik Jawa Tengah, 2021

Tabel 2 menunjukkan bahwa produksi dan produktivitas padi di Kabupaten Sukoharjo pada tahun 2016 hingga 2020 mengalami fluktuasi. Tahun 2018, produksi dan produktivitas padi di Kabupaten Sukoharjo mengalami penurunan cukup signifikan dengan produksi hanya sebesar 339.191,04 ton dan produktivitasnya sebesar 6,48 ton/ha. Penurunan tersebut terjadi karena BPS mulai tahun 2018 menerapkan *sampling* dengan KSA (Kerangka Sampel Area) yaitu pengambilan titik sampel untuk ubinan didasarkan melalui satelit.

Nilai produktivitas padi di Kabupaten Sukoharjo pada tahun 2020 yaitu sebesar 6,84 ton/ha merupakan yang tertinggi di Provinsi Jawa Tengah melebihi nilai rata-rata produktivitas padi provinsi dengan nilai 5,69 ton/ha dan nasional yang hanya sebesar 5,13 ton/ha. Nilai produktivitas yang tinggi dapat disebabkan oleh dukungan lembaga pada sektor pertanian dalam hal ini adalah kelompok tani yang ada di Kabupaten Sukoharjo. Menurut Lin *et al.* (2021), kebijakan pemerintah dalam pengaturan sistem kelembagaan petani juga dapat mempengaruhi tingkat produktivitas padi dalam hal efisiensi teknis, perubahan skala usahatani, dan tingkat mekanisasi pertanian. Hal tersebut menunjukkan bahwa Kabupaten Sukoharjo merupakan salah satu daerah yang berperan sebagai penyumbang produksi padi nasional dan selalu aktif dalam melaksanakan berbagai program pertanian yang diselenggarakan oleh Kementerian Pertanian dikarenakan nilai produktivitasnya yang tinggi.

Salah satu program Kementerian Pertanian yang berupaya dalam peningkatan produksi padi adalah program IP 400. Indeks Pertanaman (IP) Padi 400 merupakan salah satu program pertanian yang bertujuan untuk meningkatkan produksi padi nasional dengan tidak melakukan penambahan luas lahan. Menurut Supriatna (2012), konsep dari program IP 400 ini adalah pada hamparan sawah yang memiliki irigasi sepanjang tahun ditanami padi hingga panennya selama empat kali dengan penggunaan benih varietas padi sangat genjah dalam satu tahun. Kabupaten Sukoharjo merupakan salah satu daerah di Provinsi Jawa Tengah yang mengikuti Program IP 400 pada tahun 2021. Jumlah luas lahan yang diusulkan dalam Program IP 400 di Kabupaten Sukoharjo dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Luas Lahan Usulan Program IP 400 Berdasarkan Kecamatan di Kabupaten Sukoharjo Tahun 2021

Kecamatan	Luas (ha)
Weru	652
Bendosari	255
Baki	190
Nguter	169
Bulu	75
Polokarto	75
Gatak	60
Mojolaban	50
Grogol	50
Kartasura	50
Tawang Sari	16
JUMLAH	1.642

Sumber: Dinas Pertanian dan Perikanan Kabupaten Sukoharjo, 2021

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa jumlah luas lahan yang diusulkan untuk program IP 400 di Kabupaten Sukoharjo adalah 1.642 Ha dengan luas lahan yang paling banyak diusulkan adalah di Kecamatan Weru yaitu 652 Ha. Pola tanam pada program IP 400 ini adalah padi-padi-padi-padi, dengan MT 1 menggunakan benih dengan varietas yang ditentukan oleh masing-masing petani seperti Mekongga, Inpari 32 atau Inpari 33, pada MT 2 menggunakan benih dengan varietas Ciherang, kemudian untuk MT 3 dan 4 menggunakan benih dengan varietas Cakra Buana dan Pajajaran.

Penggunaan benih pada MT 2 yaitu dengan varietas genjah dimana umur tanaman 90-104 hari setelah tanam (HST), sedangkan MT 3 dan 4 menggunakan varietas sangat genjah dengan umur tanaman kurang dari 90 HST.

Program IP 400 yang diikuti oleh petani di Kabupaten Sukoharjo mengharuskan petani menanam dan memanen padi sebanyak empat kali dalam setahun. Hal tersebut berarti petani juga melakukan tanam padi pada bulan-bulan kering pada musim kemarau. Menurut Sumarno (2008), musim tanam gadu merupakan periode musim tanam yang dilakukan pada bulan April hingga Juli. Pada musim tanam tersebut perolehan hasil produksi menurun bila dibandingkan dengan musim basah. Sedangkan, musim tanam kemarau dilakukan pada bulan Agustus hingga Oktober dengan perolehan hasil panen kecil dan bahkan pada daerah tertentu menjadi musim paceklik yang artinya tidak ada panen sama sekali.

Berdasarkan hal tersebut, dibutuhkan analisis usahatani pada bulan kering yang terletak pada musim tanam ketiga Program IP 400. Program yang baru dilaksanakan pada tahun 2021 ini tentunya perlu dilakukan monitoring dan evaluasi lebih dalam untuk mengetahui apakah mampu mencapai tujuan yaitu peningkatan produksi nasional. Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut maka diperlukan analisis usahatani padi musim tanam ketiga program IP 400 di Kecamatan Weru, Kabupaten Sukoharjo.

B. Perumusan Masalah

Indeks Pertanaman (IP) Padi 400 merupakan salah satu program pertanian yang dirancang oleh pemerintah agar terjadinya peningkatan produksi padi nasional dengan tidak melakukan penambahan luas lahan. Prinsip dari Program IP 400 ini yaitu pada suatu hamparan sawah yang memiliki irigasi sepanjang tahun, kemudian ditanami padi hingga panennya selama empat kali dan dilaksanakan dalam waktu satu tahun. Hal tersebut tentunya membutuhkan beberapa dukungan baik secara lingkungan maupun sarana dan prasarana seperti satu hamparan dengan luas minimal 25 Ha

dilakukan tanam secara serempak, petak tersier harus dekat dengan saluran irigasi sekunder, air irigasi tersedia selama 11 bulan dan bukan daerah endemik hama-penyakit.

Program IP 400 merupakan program baru yang diikuti oleh petani padi di Kabupaten Sukoharjo. Pada beberapa bulan kering umumnya lahan dibiarkan bera tetapi melalui program ini pada musim tanam tersebut ditanami padi, sehingga perlu dilakukan analisis terhadap segala sesuatu terkait dengan kegiatan usahatani petani pada bulan tersebut. Petani perlu mempertimbangkan besarnya biaya, pendapatan, dan penerimaan untuk melakukan pengambilan keputusan terhadap usahatannya agar tujuan pendapatan dapat tercapai.

Berdasarkan uraian di atas maka permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Berapakah besar biaya, penerimaan, pendapatan, dan keuntungan usahatani padi sawah MT-III program IP 400 di Kecamatan Weru, Kabupaten Sukoharjo?
2. Apakah usahatani padi sawah MT-III program IP 400 di Kecamatan Weru, Kabupaten Sukoharjo layak untuk dikembangkan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian dari rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui besar biaya, penerimaan, pendapatan, dan keuntungan usahatani padi sawah MT-III program IP 400 di Kecamatan Weru, Kabupaten Sukoharjo.
2. Mengetahui kelayakan usahatani padi sawah MT-III program IP 400 di Kecamatan Weru, Kabupaten Sukoharjo.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat mempunyai kegunaan sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan pengetahuan khususnya yang berkaitan dengan topik pembahasan pada penelitian serta merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pertanian di Universitas Sebelas Maret Surakarta.

2. Bagi Petani

Menambah tambahan pengetahuan tentang hasil dari implementasi program IP 400 sehingga dapat menjadi acuan dalam menjalankan usahatani pada tahun-tahun kedepannya.

3. Bagi Pemerintah

Memberikan sumbangan pemikiran dalam menentukan program-program dan kebijakan-kebijakan yang berhubungan dengan bidang pertanian khususnya pada peningkatan produksi padi.

4. Bagi Pihak Lain

Memberikan sumber informasi dan wawasan bagi pihak lain sebagai acuan dalam peningkatan produksi untuk yang bermata pencaharian sebagai petani atau dapat menjadi literatur untuk melaksanakan penelitian selanjutnya bagi akademisi.